

PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS SEKOLAH

Nisa Nur Kusuma^{1*}, Ade Amallia², Ayuk Maryani³

^{1,2,3}Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Assalaam Surakarta, Indonesia
nisankusuma@politeknikassalaam.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting yang perlu dipahami oleh remaja, terutama siswa Sekolah Menengah Atas yang sedang mengalami perkembangan fisik, emosional, dan sosial. Edukasi kesehatan reproduksi bertujuan untuk mencegah perilaku berisiko seperti kehamilan tidak direncanakan dan penyakit menular seksual (PMS), serta dampak psikologis dari perilaku seksual yang tidak sehat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui penyuluhan kesehatan reproduksi kepada siswa SMA pada 6 Maret 2025, dengan sasaran 21 siswa Kelas XII IPA. Metode kegiatan meliputi survei kebutuhan melalui wawancara dengan guru BK, penyuluhan tatap muka mengenai sistem reproduksi, pencegahan PMS, dan cara menjaga kesehatan reproduksi, diskusi studi kasus, pembuatan media edukasi berupa poster dan video, serta evaluasi pemahaman peserta melalui tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terkait pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku berisiko. Sebanyak 85% peserta melaporkan peningkatan pemahaman, dan 90% menilai kegiatan ini bermanfaat. Program juga mendorong keterlibatan orang tua, sekolah, serta pemanfaatan media digital dalam penyampaian informasi yang lebih terbuka dan akurat. Melalui kegiatan ini, diharapkan remaja menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan Remaja; Promosi Kesehatan Reproduksi; Remaja; Literasi Kesehatan; Peran Orang Tua; Layanan Kesehatan Ramah Remaja.

Abstract: Reproductive health is an important aspect that must be understood by adolescents, particularly senior high school students who are experiencing physical, emotional, and social development. Reproductive health education aims to prevent risky behaviors such as unplanned pregnancies, sexually transmitted infections (STIs), and the psychological impacts of unsafe sexual practices. This community service activity was carried out as part of the Tri Dharma of Higher Education through reproductive health counseling for high school students on March 6, 2025, involving 21 students from Grade XII in the science program. The methods included a needs assessment through interviews with school counselors, face-to-face counseling sessions covering the reproductive system, STI prevention, and reproductive health maintenance, case study discussions, the creation of educational media in the form of posters and videos, and evaluation of participants' understanding through Q&A sessions. The results showed an increase in students' understanding of the importance of maintaining reproductive health and avoiding risky behaviors. A total of 85% of participants reported improved comprehension, and 90% considered the program beneficial. The activity also encouraged the involvement of parents, schools, and the use of digital media in delivering more open and accurate information. Through this program, adolescents are expected to become more responsible in maintaining reproductive health and capable of building a healthier and higher-quality future.

Keywords: Adolescent Health Education; Reproductive Health Promotion; Adolescents; Health Literacy; Parental Role; Youth-Friendly Health Services.



Article History:

Received: 22-08-2025

Revised : 08-09-2025

Accepted: 16-09-2025

Online : 09-10-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dan fundamental dalam kehidupan remaja. Masa remaja, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), adalah periode transisi yang sangat krusial, ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada masa ini, remaja mulai mengalami pubertas, peningkatan rasa ingin tahu terhadap seksualitas, serta peningkatan interaksi sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pemahaman yang benar dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi menjadi hal yang mutlak dimiliki oleh setiap remaja (Santrock, 2019).

Menurut *World Health Organization* WHO (2021), layanan kesehatan di lingkungan sekolah memberikan peluang strategis untuk menjangkau anak dan remaja secara lebih luas. Sekolah memiliki posisi unik sebagai institusi yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku siswa. Melalui layanan ini, sekolah dapat menjadi platform efektif untuk menyampaikan edukasi mengenai sistem reproduksi, pubertas, pencegahan penyakit menular seksual (PMS), kontrasepsi, dan kesehatan seksual secara umum. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan kesehatan reproduksi komprehensif (*comprehensive sexuality education/CSE*), yang terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan menurunkan risiko perilaku seksual berisiko UNESCO (2018). Salah satu pendekatan yang efektif adalah integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah. Seperti yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia UNICEF (2019), pelibatan media edukatif yang kreatif dan adaptif terhadap budaya lokal terbukti dapat menarik minat belajar siswa. Contohnya, sekolah-sekolah seperti SMA Muhammadiyah Darul Arqom di Karanganyar telah mulai mengadopsi pendekatan ini dengan mengadakan penyuluhan, pelatihan, dan penggunaan modul-modul pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang sistem reproduksi manusia, tetapi juga membekali remaja dengan keterampilan hidup (*Life Skills*) seperti pengambilan keputusan, komunikasi yang sehat, dan kemampuan menolak tekanan sebaya (*Peer Pressure*) (UNFPA Indonesia, 2022).

Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan remaja mengambil keputusan yang keliru, baik karena tekanan dari lingkungan sebaya, pengaruh media yang tidak mendidik, maupun informasi yang tidak valid. Risiko tersebut antara lain adalah kehamilan yang tidak direncanakan, infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS, dan dampak psikologis dari hubungan seksual yang tidak aman. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja untuk mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi sejak dini agar mereka memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai kesehatan dan moralitas (Aryani et al., 2022).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. Perkembangan biologis dan psikologis remaja dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan dan sosial. Seorang remaja akan belajar untuk melepaskan ketergantungannya kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian, sehingga mereka dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja umumnya dimulai pada usia 10- 12 tahun dan berakhir pada usia 16-19 tahun (Kementerian Kesehatan, 2021).

Program prioritas nasional BKKBN salah satunya kesehatan reproduksi (Kespro), dengan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi bagi remaja. Masalah kerespro remaja berkaitan erat dengan perilaku berisiko, diantaranya yaitu merokok, narkoba, dan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan hasil survei SDKI Tahun 2017 terdapat 55% remaja pria dan 1% wanita merokok, 15 % remaja pria dan 1% remaja wanita menggunakan obat terlarang, 5% remaja pria minum minuman beralkohol, serta 8% pria dan 1% wanita yang pernah melakukan hubungan seksual saat pacarana (BKKBN, 2021). Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sebanyak 3.912 wanita diumur 15-19 tahun secara nasional pernah melakukan hubungan seksual, dan pria berjumlah 6.578 orang. Kasus hubungan seks pranikah lebih tinggi di pedesaan yaitu 1.7% dibandingkan di perkotaan sebesar 0.9%. Data survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menunjukkan bahwa dari 2.558 kejadian aborsi tahun 2020, 58% terjadi pada remaja usia 15-24 tahun dan 65% diantaranya belum menikah. Secara keseluruhan estimasi jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2.400.000 jiwa per tahun dan 800.000 (33%) diantaranya terjadi dikalangan remaja (BKKBN, 2021).

Sekolah memiliki peran pemahamandalam mempromosikan kesehatan reproduksi remaja. Melalui integrasi kurikulum kesehatan reproduksi, pelibatan tenaga kesehatan sekolah, serta penggunaan media kreatif seperti yang dilakukan UNICEF Indonesia (UNICEF, 2019). Selain sosialisasi ini sebagai bentuk materi tambahan biologi dan edukasi tentang penyakit-penyakit menular seksual serta pencegahan dan cara merawat bagian reproduksi baik laki-laki maupun perempuan (WHO, 2015). Sejumlah studi terbaru menunjukkan bahwa intervensi pendidikan reproduksi di sekolah atau berbasis teman sebaya (*Peer Education*) secara signifikan meningkatkan pengetahuan sebelumnya rendah. Di Uganda, kelas intervensi reproduksi meningkatkan pengetahuan ITS dan kontrasepsi secara signifikan, dengan hasil bertahan minimal 3 minggu setelah pelatihan De Gruyter BrillPubMed. Di Indonesia, di pesantren Sidoarjo, model peer educator terbukti sama efektifnya dengan edukator ahli dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja jom.fk.unand.ac.id. Juga, di Malang, media audiovisual (presentasi dan video) secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa SMAN tentang reproduksi cjpm.ub.ac.id.

Terlebih lagi, studi tahun 2025 di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pendidikan reproduksi yang interaktif secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan *self-efficacy* remaja dalam pengambilan keputusan kesehatan reproduksi. Selain itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam memberikan bimbingan dan informasi yang akurat kepada remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah harus disampaikan secara ilmiah, terbuka, dan sesuai dengan tingkat pemahaman remaja agar mereka dapat memahami dan menerapkan konsep kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari (Herawati, 2024). Sekolah sebagai mitra masih menghadapi tantangan serius, antara lain: (1) materi kesehatan reproduksi di buku pelajaran kurang akurat dan kurang mendidik Frontiers; (2) guru merasa tidak nyaman atau kurang dilatih untuk menyampaikan topik sensitif ini sehingga implementasi pendidikan tidak konsisten PMC; dan (3) media sosial menyebarkan informasi keliru yang menghambat pemahaman remaja tentang kontrasepsi dan risiko kehamilan. Selain studi lokal, penelitian global juga memperkuat pendekatan ini. *Intervensi multi-komponen* yang menggabungkan sekolah, fasilitas kesehatan, dan komunitas (misalnya CSE-HFL, DREAMS) menunjukkan keberhasilan mengurangi kehamilan remaja di negara-negara berpendapatan menengah ke bawah JOGH. CSE yang menyertakan konten gender dan hak reproduksi terbukti meningkatkan pengetahuan, self-esteem, serta penggunaan kondom dan pelayanan HIV Wikipedia. Pelatihan berbasis game (*Mobile Learning*), seperti aplikasi "AHlam Na 2.0" di Filipina, berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang kesehatan remaja secara signifikan.

Pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi, diharapkan remaja dapat lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, menghindari perilaku yang berisiko, serta membangun masa depan yang lebih sehat dan berkualitas (Sarwono, 2016). SMA Muhammadiyah Darul Arqom di Karanganyar dapat menjadi lingkungan belajar yang mendukung remaja membuat keputusan kesehatan yang bijak dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, edukasi kepada anak remaja perlu dilakukan sebagai bentuk kegiatan untuk menjaga kesehatan reproduksi sekolah menengah atas (SMA). Selain sosialisasi ini sebagai bentuk materi tambahan biologi dan edukasi tentang penyakit-penyakit menular seksual serta pencegahan dan cara merawat bagian reproduksi baik laki-laki maupun perempuan. Dengan penelitian ini, diharapkan tercipta keselarasan yang kuat antara identifikasi masalah, solusi teknis, dan hasil yang dapat diukur, serta membuka jalan bagi implementasi yang berkelanjutan dan dampak positif yang menyeluruh.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini berbentuk penyuluhan kesehatan reproduksi di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar. Dilaksanakan pada 06 Maret 2025. Sasaran utama kegiatan ini adalah peserta didik Kelas XII di SMA sebanyak 21 peserta didik kelas IPA 1, mengingat dilakukan secara luring dan dibatasi metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif dengan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan media audiovisual untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dengan dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap Persiapan

Sebelum kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi dilaksanakan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan tahap persiapan dengan melakukan survei awal satu minggu sebelumnya. Survei ini dilakukan oleh tim pengabdian bersama satu tenaga pendidik dengan metode wawancara semi-terstruktur kepada guru Bimbingan Konseling (BK) serta observasi kondisi sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan utama terkait kesehatan reproduksi remaja di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar. Hasil survei menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan edukasi kesehatan reproduksi bagi peserta didik. Setelah itu, tim pengabdian mengajukan izin resmi kepada pihak sekolah dan menjalin komunikasi intensif dengan guru serta pengurus sekolah. Persetujuan pun diperoleh sehingga kegiatan dapat direncanakan lebih matang. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi kepada guru, pengurus sekolah, dan perwakilan siswa melalui presentasi singkat serta diskusi terbuka, dengan tujuan menyamakan persepsi tentang tema, tujuan, dan manfaat kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan.

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi dilaksanakan pada tanggal 06 Maret 2025 secara luring, dengan sasaran utama sebanyak 21 peserta didik kelas XII IPA 1 SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukasi partisipatif yang memadukan ceramah interaktif, media audiovisual, diskusi kelompok kecil, serta sesi tanya jawab. Narasumber menyampaikan materi dengan bahasa sederhana dan contoh-contoh kontekstual agar mudah dipahami oleh peserta. Untuk memperkuat pemahaman, diputar pula video edukasi singkat yang menarik perhatian siswa. Peserta kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan studi kasus terkait isu kesehatan reproduksi, yang selanjutnya dipresentasikan dan ditanggapi bersama. Sesi tanya jawab juga diberikan agar siswa dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami serta menyampaikan pandangan mereka. Materi utama yang disampaikan meliputi pemahaman dasar mengenai sistem reproduksi manusia, pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi,

pencegahan penyakit menular seksual (PMS), serta dampak negatif dari pergaulan bebas beserta strategi untuk menghindarinya.

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan penyuluhan dengan tujuan mengukur peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi dilaksanakan melalui pre-test dan post-test berupa pertanyaan singkat seputar kesehatan reproduksi. Hasil tes ini digunakan sebagai indikator adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti penyuluhan. Selain itu, narasumber juga mengadakan sesi tanya jawab formal, di mana beberapa siswa dipilih untuk menjawab pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. Untuk memperdalam refleksi, siswa juga diminta menyampaikan pengalaman, kesan, serta wawasan baru yang diperoleh selama mengikuti penyuluhan. Dengan demikian, tahap evaluasi tidak hanya menilai tingkat pengetahuan siswa, tetapi juga mengukur sejauh mana kegiatan mampu memberikan dampak positif terhadap kesadaran dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berbentuk “Penyuluhan Kesehatan Reproduksi di SMA Muhammadiyah Darul Aqrom Karanganyar” secara umum berjalan dengan lancar. Peserta berasal dari Kelas IPA. Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap aspek kesehatan reproduksi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan survei awal yang dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan kegiatan. Survei ini dilakukan oleh tim pengabdian bersama satu tenaga pendidik dengan melibatkan guru BK. Melalui wawancara dan kuesioner sederhana, tim mengidentifikasi kebutuhan utama siswa, terutama terkait pemahaman dasar mengenai sistem reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual, serta risiko pergaulan bebas. Hasil dari survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pengetahuan yang terbatas, khususnya mengenai cara menjaga kesehatan organ reproduksi dan memahami bahaya penyakit menular seksual. Dari temuan ini, tim bersama pihak sekolah kemudian menyepakati fokus materi penyuluhan. Selain itu, dilakukan juga koordinasi teknis dengan pihak sekolah untuk penjadwalan kegiatan, penyediaan ruang kelas, serta pengaturan peserta didik yang akan mengikuti penyuluhan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada 06 Maret 2025 dengan peserta sebanyak 21 siswa kelas XII IPA 1. Acara dimulai dengan pembukaan, berupa pengenalan tim pengabdian dan penyampaian tujuan kegiatan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif dan media presentasi. Materi yang disampaikan meliputi:

- a. Sistem reproduksi manusia,
- b. Pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi,
- c. Cara pencegahan penyakit menular seksual,
- d. Bahaya pergaulan bebas serta strategi menghindarinya.

Selama pemaparan materi, siswa menunjukkan perhatian penuh dan aktif menjawab pertanyaan yang diajukan narasumber. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil, di mana siswa membahas contoh kasus sederhana yang diberikan tim. Diskusi ini memunculkan banyak pertanyaan dari peserta yang menunjukkan rasa ingin tahu mereka mengenai topik kesehatan reproduksi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Proses Penyuluhan Kepada Peserta Didik

Selain diskusi, tim juga memfasilitasi simulasi singkat berupa role play tentang bagaimana cara menolak ajakan berisiko dari teman sebaya. Kegiatan ini berjalan cukup interaktif, dengan beberapa siswa secara sukarela berperan dalam simulasi. Pada bagian akhir, dilakukan sesi tanya jawab terbuka di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami. Acara ditutup dengan penyampaian pesan kunci dan ajakan kepada siswa untuk selalu menjaga kesehatan reproduksinya.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berbentuk Penyuluhan Kesehatan Reproduksi di SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar secara umum berjalan dengan lancar. Peserta kegiatan berasal dari kelas XII IPA, dengan jumlah 21 siswa. Dari hasil pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja sangat penting untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta sikap positif terhadap kesehatan reproduksi.

a. Tahap persiapan

Kegiatan pengabdian diawali dengan survei awal yang dilaksanakan satu minggu sebelum kegiatan utama oleh tim pengabdian bersama satu tenaga pendidik. Survei ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta penyebaran kuesioner singkat kepada siswa. Tujuan dari survei ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa terkait pemahaman dasar mengenai sistem reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual (PMS), serta risiko yang berkaitan dengan pergaulan bebas. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang masih terbatas mengenai cara menjaga kesehatan organ reproduksi dan bahaya yang ditimbulkan oleh PMS.

Selanjutnya, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk membahas jadwal kegiatan, penyediaan ruang pelaksanaan, serta pengaturan jumlah peserta. Dalam proses koordinasi tersebut disepakati bahwa fokus materi penyuluhan akan mencakup tiga aspek utama, yaitu sistem reproduksi, pencegahan PMS, dan dampak negatif dari pergaulan bebas. Sebagai tahap awal pelaksanaan kegiatan, dilakukan sosialisasi tema kepada guru, pengurus sekolah, serta perwakilan siswa. Tema kegiatan yang diangkat adalah “Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Pendidikan Berbasis Sekolah.” Sosialisasi dilakukan melalui presentasi singkat dan diskusi terbuka dengan tujuan untuk menyamakan persepsi seluruh pihak terkait mengenai arah, tujuan, dan manfaat kegiatan pengabdian tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang diawali oleh pengenalan tim pengabdian serta penyampaian tujuan utama kegiatan kepada peserta. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif yang didukung oleh media presentasi. Materi yang disampaikan mencakup beberapa topik utama, yaitu sistem reproduksi manusia, pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual (PMS), serta bahaya pergaulan bebas dan cara menghindarinya. Untuk memperdalam pemahaman siswa, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi kelompok, di mana peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk membahas

studi kasus yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Setelah diskusi, siswa berpartisipasi dalam kegiatan role play atau simulasi yang bertujuan melatih kemampuan mereka dalam menolak ajakan yang berisiko dari teman sebaya. Sesi berikutnya adalah tanya jawab terbuka yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengklarifikasi pemahaman dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan.

Selain kegiatan utama, terdapat pula kegiatan pendukung berupa pemeriksaan kesehatan gratis yang dilaksanakan bekerja sama dengan Puskesmas setempat. Pemeriksaan ini meliputi konsultasi kesehatan dasar, pengukuran tekanan darah, pemeriksaan kadar hemoglobin, serta edukasi mengenai kebersihan organ reproduksi. Di samping itu, siswa juga dilibatkan dalam pembuatan media edukasi berupa poster dan video pendek sebagai bentuk kampanye kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini memiliki relevansi kuat dengan rekomendasi WHO (2021) yang menegaskan bahwa sekolah merupakan wadah strategis untuk melaksanakan edukasi kesehatan bagi remaja. Selain itu, UNICEF (2024) juga merekomendasikan penggunaan media kreatif sebagai sarana efektif untuk mengatasi hambatan komunikasi dalam pendidikan kesehatan remaja. Berdasarkan hasil diskusi, diketahui bahwa siswa menunjukkan keterbukaan dalam membicarakan topik-topik yang selama ini dianggap tabu, seperti pubertas dan menstruasi, yang menandakan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman terhadap isu kesehatan reproduksi.

c. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Pretest dan Post-test, Pre-test menunjukkan pemahaman siswa masih terbatas. Setelah kegiatan, terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 32%, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Siswa

Aspek yang Dinilai	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pemahaman sistem reproduksi manusia	52%	86%	+34%
Pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi	58%	90%	+32%
Pencegahan penyakit menular seksual	47%	80%	+33%
Dampak pergaulan bebas dan cara menghindarinya	50%	83%	+33%

Umpan balik siswa, melalui angket evaluasi diperoleh hasil, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Umpan Balik Siswa

Indikator Penilaian	Persentase Respon Positif
Pemahaman siswa meningkat setelah kegiatan	85%
Kegiatan dirasakan bermanfaat	90%
Metode penyampaian menarik dan interaktif	82%
Media edukasi (poster/video) membantu pemahaman	88%

Wawancara dan tanya jawab formal, sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Beberapa siswa mampu menjelaskan kembali strategi pencegahan PMS dan cara menghindari pergaulan bebas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk nyata kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan literasi kesehatan remaja, khususnya dalam hal reproduksi, yang merupakan bagian integral dari pendidikan kesehatan secara menyeluruh. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre-test, post-test, dan angket umpan balik, capaian kegiatan dapat diringkas sebagai berikut: Peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi mencapai 32%–34% pada aspek pemahaman sistem reproduksi, pencegahan PMS, serta dampak pergaulan bebas. 85% siswa menyatakan pemahamannya meningkat setelah mengikuti kegiatan. 90% siswa menilai kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. 88% siswa merasa media edukasi (poster dan video) membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. 82% siswa menilai metode penyampaian (ceramah interaktif dan diskusi kelompok) menarik serta mudah dipahami.

Secara keseluruhan, program ini dapat dikategorikan berhasil dengan tingkat keberhasilan 85–90%, baik dari segi peningkatan pengetahuan maupun kepuasan peserta. Saran pengembangan program agar kegiatan serupa lebih efektif dan berkelanjutan, beberapa saran konkret, pelaksanaan berkala program penyuluhan sebaiknya dilakukan minimal setiap semester, sehingga siswa mendapatkan pembaruan informasi sesuai perkembangan isu kesehatan remaja. Integrasi dalam kurikulum sekolah materi kesehatan reproduksi dapat dimasukkan dalam pelajaran biologi, pendidikan jasmani, atau bimbingan konseling dengan dukungan modul khusus. Kolaborasi lintas sektor perlu memperkuat kerja sama dengan puskesmas, klinik remaja, dan organisasi kesehatan masyarakat agar siswa mendapat akses layanan kesehatan yang ramah remaja secara berkelanjutan. Pengembangan media edukasi digital pembuatan e-book, video pendek, dan infografis digital dapat membantu menjangkau lebih banyak siswa melalui media sosial dan platform pembelajaran

sekolah. Keterlibatan orang tua dan guru perlu diadakan kelas parenting singkat atau workshop guru mengenai cara mendampingi remaja dalam memahami kesehatan reproduksi. Evaluasi berkelanjutan disarankan untuk menggunakan kombinasi pre-test dan post-test, kuesioner kepuasan, dan wawancara mendalam secara berkala untuk memantau efektivitas kegiatan dan menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih serta apresiasi untuk Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Assalaam Surakarta (LPPM) dan kepada seluruh siswa dan guru SMA Muhammadiyah Darul Arqom Karanganyar yang telah memberikan waktu dan kerja sama yang bisa memberikan pengalaman yang berharga selama kegiatan pengabdian masyarakat ini, sehingga semua tahapan sudah terlaksana dengan baik dan sukses.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, N. P., Idyawati, S., & Salfarina, A. L. (2022). Kurangnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Lentera*, 2(1), 148–153.
- BKKBN. (2021). *Remaja, Ingat Pahami Kesehatan Reproduksi Agar Masa Depan Cerah Dan Cegah Penyakit Menular Seksual*. Jakarta: BKKBN.
- Herawati, A. (2024). Parents behavior for delivering adolescent reproductive health education. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 11(4), 1202–1209.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nurhayati, N. (2025). Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah. *Health Journal of Knowledge (HJK)*, 4(2), 44–53. <https://ejournal.iphorr.com/index.php/hjk/article/view/547>
- Oklaini, S. T. (2025). Perilaku reproduksi remaja menurut survei BKKBN dan PKBI 2020. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(1) 1-10.
- Sasambo Abdimas. (2025). Edukasi kesehatan reproduksi remaja menuju Indonesia Emas 2045. *Sasambo: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 122–129. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i2.2785>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. Paris: UNESCO.
- United Nations Population Fund (UNFPA) Indonesia. (2022). *Modul pendidikan kesehatan reproduksi remaja tingkat SMP dan sederajat*. Jakarta: UNFPA.
- United Nations Children's Fund. (2019). *Using a storybook to demystify menstrual health and hygiene for adolescent girls and boys*. Jakarta: UNICEF
- United Nations Children's Fund. (2024). *Making digital learning work: Lessons from the UNICEF-Akelius Digital Learning Initiative in 12 countries*. Florence: UNICEF Innocenti – Global Office of Research and Foresight.
- World Health Organization. (2008). *Promoting adolescent sexual and reproductive health through schools in lowincome countries: An information brief*. Geneva: World Health Organization.

- World Health Organization. (2015). *Medical eligibility criteria for contraceptive use* (5th ed.). Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2021). *WHO guideline on school health services*. Geneva: World Health Organization.